Profil Tingkat Motivasi Siswa Tunarungu dalam Belajar Pendidikan Jasmani Adaptif

Akhmad Olih Solihin

STKIP Pasundan, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2016

Disetujui Maret 2016

Dipublikasikan April 2016

Keywords:

Motivasi, Tunarungu,

Pendidikan Jasmani Adaptif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil tingkat motivasi siswa di sekolah luar biasa citeureup dalam mengikuti pembelajaran penjas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasinya adalah seluruh siswa penderita Tunarungu di SLB Citeureup dengan sampel yang digunakan adalah siswa tunarungu sebanyak 15 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *perposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan dengan statistik Deskriptif dengan Persentase. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya frekuensi belajar siswa sebesar 16,9 %, tinggi rendahnya lama belajar siswa sebesar 10,4%, tinggi rendahnya kebutuhan untuk mengetahui dan mempelajari suatu objek sebesar 16,7%, dan faktor-faktor lingkungan sebesar 16,7 % ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut termasuk kategori kurang, serta faktor tinggi rendahnya perhatian pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 39,3% yang dikategorikan cukup. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi siswa tunarungu dalam belajar Penjas memiliki harga tertinggi sebesar 39,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar penjas siswa tunarungu di SLB Citeureup berada dalam kategori Cukup sehingga perlu ditingkatkan kembali.

Abstract

This study aims to determine the profile of the level of motivation of students in extraordinary schools citeureup in following the Physical Education learning. This research uses quantitative descriptive methods. The population is all students with hearing impairment at SLB Citeureup with the sample used are 15 students with hearing impairment with a sampling technique using perposive sampling that is sampling as desired. The data collection technique used was a questionnaire. Data analysis technique used is Descriptive statistics with Percentages. Based on research results show that the high and low frequency of student learning by 16.9%, the high and low length of student learning by 10.4%, the high and low need to know and

learn an object by 16.7%, and environmental factors by 16, 7% shows that these factors are included in the less category, as well as the high and low factors of supporting attention in increasing student motivation by 39.3% which are categorized as sufficient. The results of this study can be concluded that the level of motivation of deaf students in learning Physical Education has the highest price of 39.3%. This shows that the learning motivation of physical education for deaf students in SLB Citeureup is in the category of Enough so that it needs to be improved again.

© 2016 Akhmad Olih Solihin
Under the license CC BY-SA 4.0

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: yoyoolih@gmail.com

ISSN 2442-9961 (cetak)

PENDAHULUAN

Disabilities refer to impairments, limitations or restrictions to one or more of children's physical, cognitive, sensory, language, speech, communication, behavioural and/or social functions". Cacat merupakan kekurangan yg menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna Jenvey (2013. hlm, 1).

Sebagai manusia, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Mereka memiliki hak untuk sekolah sama seperti lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal. Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Sekolah Dasar (SD) umum tidak ada satu alasan melarang ABK untuk masuk di sekolah tersebut. Bersama guru pembimbing khusus yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan Pendidikan Luar Biasa (PLB), sekolah dapat merancang pelayanan PLB bagi anak tersebut membutuhkan kelas khusus, program khusus dan layanan khusus tergantung dari tingkat kemampuan dan kondisi kecacatan anak.

Salah satu penderita cacat adalah Tunarungu, menurut Murni Winarsih (2007. hlm, 23) Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak

fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tati Hernawati & Permanarian S. (1995) mendeskripsikan karakteristik tunarungu dilihat dari segi emosi dan sosial, yaitu "Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Anak tunarungu sama halnya anak-anak normal lainnya juga memerlukan pendidikan termasuk di dalamnya adalah pendidikan jasmani. Bentuk pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah luar biasa adalah Pendidikan Jasmani Adaptif,

Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Dapat disimpulkan bahwa penjas adaptif bertujuan untuk merangsang gerak seorang anak sesuai dengan kondisi fisik yang dimiliki seorang

anak tersebut terutama melalui pengalaman gerak secara menyeluruh. pendidikan jasmani khusus merupakan satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus. Keberhasilan dalam pembelajaran Penjas Adaptif terutama untuk anak-anak yang menderita ketunarunguan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang berpengaruh adalah Motivasi.

Motivasi merupakan upaya untuk menggerakkan ke arah pencapaian tujuan yang dikondisikan oleh kemampuan untuk memuaskan sejumlah kebutuhan individu. Motivasi menyebabkan suatu perubahan yang ada pada diri individu, sehingga akan berhubungan dengan masalah kejiwaan, perasaan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu, semuanya didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dorongan seseorang dalam belajar merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi segala harapan dan dorongan. Di lapangan, penulis mengamati bahwa terdapat perbedaan motivasi siswa penderita tunarungu di slb citeureup dalam mengikuti pembelajaran penjas. Hal tersebut membuat peneliti ini meneliti tentang profil minat siswa tunarungu tersebut dalam mengikuti pembelajaran penjas adaptif di slb citeureup cimahi.

Secara mendasar pendidikan jasmani adaptif sama dengan pendidikan jasmani biasa. Pendidikan jasmani merupakan salah satu aspek dari seluruh proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh *comprehensive* dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis ketunaan Anak Luar Biasa (ALB) memiliki masalah dalam ranah

psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian Anak Luar Biasa bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat besar dan akan mampu mengembangkan mengkoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.

Pada penjelasan diatas, pendidikan jasmani adaptif mutlak diperlukan dalam suatu pembelajaran penjas untuk anak berkebutuhan khusus dan diharapkan penjas adaptif mampu mengembangkan dan mengkoreksi kelainan dan keterbatasan yang ada. Secara garis besar tujuan pendidikan jasmani adaptif adalah mewujudkan tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara baik.

Program pengajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki ciri-ciri yang khusus sehingga menyebabkan nama pendidikan jasmani ditambah dengan kata adaptif. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu:

- a. Program Pengajaran pendidikan jasmani adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan siswa. Hal ini bermaksud untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan agar berpartisipasi dengan aman, sukses, dan memperoleh kepuasan. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya;
- b. Program Pengajaran Pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu dan mengkoreksi kelainan siswa. Kelainan pada Anak Luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu siswa

melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya;

- c. Program Pengajaran Pendidikan jasmani adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang dan atau latihan otot-otot besar. Dengan demikian tingkat perkembangan ABK akan dapat mendekati tingkat kemampuan teman sebayanya. Apabila program pendidikan jasmani adaptif dapat mewujudkan hal tersebut diatas, maka pendidikan jasmani adaptif dapat membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan siswa memiliki harga diri. Perasaan ini akan dapat membawa siswa berperilaku dan bersikap sebagai subyek bukan sebagai obyek dilingkungannya.

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.

Menurut Murni Winarsih (2007. hlm, 23), Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak fungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan

berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting. Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan. Anak tunarungu dalam mengalami keterbatasan berkomunikasi akan menimbulkan rasa keterasingan dalam lingkungannya.

Menurut Murni Winarsih (2007. hlm, 33-37) dampak ketunarunguan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a. Perkembangan motorik. Anak tunarungu mengalami gangguan dalam keseimbangan dan koordinasi umum.
- b. Perkembangan kognitif. Anak tunarungu mengalami keterlambatan kognitif yang disebabkan keterlambatan kemampuan bahasa mereka.
- c. Perkembangan emosional dan sosial. Anak tunarungu tidak dapat mendengar bunyi latar yang terjadi di sekitarnya. Mereka sering menghadapi suatu yang disadari secara tiba-tiba. Perasaan ini berdampak pada perkembangan emosi dan sosial sebagai berikut:
 - 1) Anak tunarungu memiliki sifat egosentris. Anak tunarungu sering mengalami perasaan dan pikiran yang berlebihan sehingga mereka sulit melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial.
 - 2) Memiliki sifat impulsif. Anak tunarungu melakukan tindakan yang diinginkan tanpa mengantisipasi akibat dari perbuatannya.
 - 3) Sifat kaku. Sifat yang dimiliki anak tunarungu menunjukkan sifat yang

kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas kesehariannya.

- 4) Sifat lekas marah dan mudah tersinggung. Dalam percakapan sehari-hari anak penderita tunarungu berprasangka orang lain sedang membicarakannya, sehingga anak tunarungu mudah tersinggung.
- 5) Perasaan ragu-ragu dan khawatir.

Namun pada dasarnya Peserta didik yang mengalami tunarungu sebenarnya bisa melakukan aktifitas seperti orang biasanya, karena tunarungu bukanlah ketidakmampuan untuk belajar. Namun karena ketulian yang dialaminya, secara signifikan berdampak terhadap ekspresi lisannya dan juga proses pendengarannya, serta dalam proses belajar dan interaksinya. Sehingga peserta didik yang mengalami tunarungu ini akan tersisihkan/terisolasi dari kelompoknya yang mengakibatkan kepasifan dalam berinteraksi.

1. Penjas Adayit Anak Tunarungu

Peserta didik berpendengaran terbatas dapat berhasil dalam semua tipe permainan individual, ganda dan kelompok, Berikut beberapa penyesuaian dan pedoman untuk individual dan kelompok menurut French, Jasma dalam Maulana (2009:12):

- a. Permainan dengan sedikit peraturan, tidak ada unsur salah, dengan batasan-batasan minimal akan meningkatkan keberhasilan dengan cepat. Permainan tradisi apapun dapat dimodifikasi, kadangkala diperlukan bantuan peserta didik lain agar tujuan dapat dicapai;
- b. Bila peraturan permainan perlu dipatuhi, sungguh-sungguh, guru pendidikan jasmani harus menggunakan bantuan visual dan usahakan agar peraturan dasar dan isyarat sepenuhnya dipahami oleh semua peserta sebelum aktivitas dimulai;
- c. Peserta didik berpendengaran terbatas dapat diberikan bahan tertulis untuk melengkapi instruksi. Bahan tersebut dapat mengulangi peraturan dan strategi

permainan yang telah diperkenalkan dalam kelas;

- d. Untuk aktivitas yang memungkinkan terjadi kepala ada kontak dengan benda atau orang lain, semua alat Bantu pendengaran harus dilepas. Aktivitas ini tidak disarankan untuk peserta didik yang cenderung akan lebih merusak mekanisme pendengaran. Aktivitas seperti tinju, sepak bola, Amerika termasuk dalam kategori ini;
- e. Permainan yang harus menutup mata dengan kain tidak disarankan untuk semua peserta didik yang pendengarannya tidak memadai;
- f. Gunakan peluit dengan suara rendah. Tidak semua peluit mempunyai tingkat Hz yang tetap;
- g. Golf mensyaratkan teman bermain yang berpendengaran baik untuk bereaksi terhadap teriakan "Bola".

Unsur sosial dalam permainan sama pentingnya dengan perolehan dan pemeliharaan keterampilan jasmani. Kemampuan dalam aktivitas waktu luang juga bernilai bagi berpendengaran terbatas setelah meninggalkan lembaga pendidikan.

Sementara itu Azwar (2000) menjelaskan bahwa motivasi adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan bekerjasama secara optimal dalam melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2007:73), motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Motivasi mengandung elemen penting yaitu, bahwa motivasi itu adalah awalan terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia. Motivasi di tandai

dengan munculnya rasa atau *feeling* yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi serta dapat menentukan tingkah laku manusia, motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan yang menyangkut soal kebutuhan.

Motivasi sangat berpengaruh terhadap prestasi seseorang, dengan kata lain setia tingkah laku dari seseorang selalu disertai motivasi. Untuk pencapaian prestasi yang diharapkan perlu adanya motivasi, semakin besar motivasi yang diberikan maka kemungkinan berhasil pula prestasi seseorang. Hasil yang baik atau memuaskan dapat dicapai bila dilandasi oleh motivasi yang kuat.

Menurut Sardiman A.M (1990:82) ada tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energy;
- b. Memberikan arah perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang hendak dicapai;
- c. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Syaiful Bahri Djamarah (2002:115-118) mengklasifikasikan bahwa, motivasi dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang;
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah *reward* bahkan karena merasa takut oleh hukuman *punishment* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi.

Seseorang yang telah mempunyai motivasi intrinsik cenderung berperilaku baik dan positif dalam belajar. Dia akan mengusahakan yang terbaik dalam proses belajar karena motivasi intrinsik muncul dari dalam diri sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purpose dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa tunarungu di SLBN A Citeureup Cimahi. Jumlah dari anggota populasi terdiri dari siswa dan siswi tunarungu sebanyak 23 orang. Sedangkan jumlah sampelnya adalah 15 orang dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011:300), *sampling purposive* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu” Teknik ini bisa diartikan sebagai suatu proses pengambilan sampel dengan menentukan terlebih dahulu jumlah sampel yang hendak diambil, kemudian pemilihan sampel dilakukan dengan berdasarkan tujuan-tujuan tertentu, asalkan tidak menyimpang dari ciri-ciri sampel yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, yaitu sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada para responden yang terpilih, untuk digunakan sebagai anggota sampel penelitian. Angket yang digunakan pada penelitian ini, mengadopsi dari angket

Risyanto (2012). Angket ini sudah di uji validitas dan reabilitasnya. Nilai signifikansi sebesar 0,200 alasan mengambil angket ini yaitu karena instrumen ini sudah baku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Motivasi yang diperoleh digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis terlebih dahulu agar dapat ditarik kesimpulan.

Tabel 1. Tabulasi Kriteria Pengelompokan Data

No	Nama	Jumlah	Prosentase	Kriteria
A	Tinggi Rendahnya Frekuensi Belajar	76	16,9%	Kurang
B	Tinggi Rendahnya Lama Belajar	47	10,4%	Kurang
C	Tinggi Rendahnya Kebutuhan Untuk Mengetahui dan Mempelajari Suatu Objek	75	16,7%	Kurang
D	Faktor-Faktor Lingkungan	75	16,7%	Kurang
E	Tinggi Rendahnya Perhatian Pendukung Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	177	39,3%	Cukup
Jumlah		450		

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya frekuensi belajar siswa sebesar 16,9 %, tinggi rendahnya lama belajar siswa sebesar 10,4%, tinggi rendahnya kebutuhan untuk mengetahui dan mempelajari suatu objek sebesar 16,7%, dan faktor-faktor lingkungan sebesar 16,7 % ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut termasuk kategori kurang, serta faktor tinggi rendahnya perhatian pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 39,3% yang dikategorikan cukup.

Hasil penelitian tersebut digambarkan dalam diagram batang:

Gambar 1. Diagram hasil penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLBN A Citeureup Kota Cimahi yaitu dari 15 siswa tunarungu SLBN A Citeureup Kota Cimahi dalam kriteria faktor frekuensi belajar sebesar 16,9 %, kriteria faktor lama belajar sebesar 10,4%, kriteria faktor kebutuhan untuk mengetahui dan mempelajari suatu objek sebesar 16,7%, Kriteria faktor lingkungan sebesar 16,7% ini menunjukkan bahwa faktor tersebut termasuk kategori kurang. Kriteria faktor perhatian pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar sebesar 39,3% yang dikategorikan cukup. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan motivasi siswa tunarungu pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif memiliki harga tertinggi sebesar 39,3%, demikian perlu ditingkatkan kembali.

Dengan mengacu kepada kesimpulan dalam penelitian ini, maka penulis ingin menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Hendaknya sekolah dapat menyediakan fasilitas olahraga adaptif yang lebih lengkap supaya proses pembelajaran berjalan efektif;
2. Orang tua dan guru sebaiknya terus memberi motivasi belajar yang tinggi kepada siswa, walaupun siswa tersebut sudah memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk belajar;

3. Motivasi intrinsik akan lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa akan tetapi motivasi pun tidak datang dengan begitu saja, oleh karena itu motivasi eksternal pun harus berperan, seperti dari guru, orang tua, lingkungan dan teman sebaya;
4. Kompetensi guru sangatlah penting dalam menumbuhkan motivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa, hendaknya guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar siswa tersebut sehingga guru dapat menciptakan alternatif dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar.

Hasil dari penelitian tersebut maka implikasinya, membuat siswa untuk termotivasi saat berolahraga perlu menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi rendahnya motivasi belajar siswa sehingga guru dapat mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, A. (2014). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: DEPDIBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jenvey, Vickii. B. (2013). *Play And Disabillity*. Encyclopedia On Early Childhood Development. Monash University
- Maulana, Dkk. (2009). *Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Penyandang Tunarungu*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Jurusan Pendidikan Jasmani Universitas Negeri Malang.
- Murni, Winarsih. (2007). *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu Di Taman Kanak*. Bandung. Upi Bandung.
- Nugroho, S. Dkk. (2012). *Implementasi Olahraga Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Daerah Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Risyanto, A. (2012). *Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan UPI Bandung.
- Sardiman, A. (1990). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiyawan, Ratno A. (2007). *Motivasi Mengikuti Kegiatan Olahraga Pada Siswa Tunarungu*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, B. (2008). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan UPI Bandung.